

**PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN MELALUI PENDAYAGUNAAN DANA
ZAKAT (STUDI PADA PEMBERDAYAAN BATIK DESA SUMURGUNG)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Mohammad Faisal Bakri

155020501111065



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2021**

**Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pendayagunaan Dana Zakat
(Studi Pada Pemberdayaan Batik Desa Sumurgung)**

Mohammad Faisal Bakri

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
mfaisalbakri@gmail.com

ABSTRAK

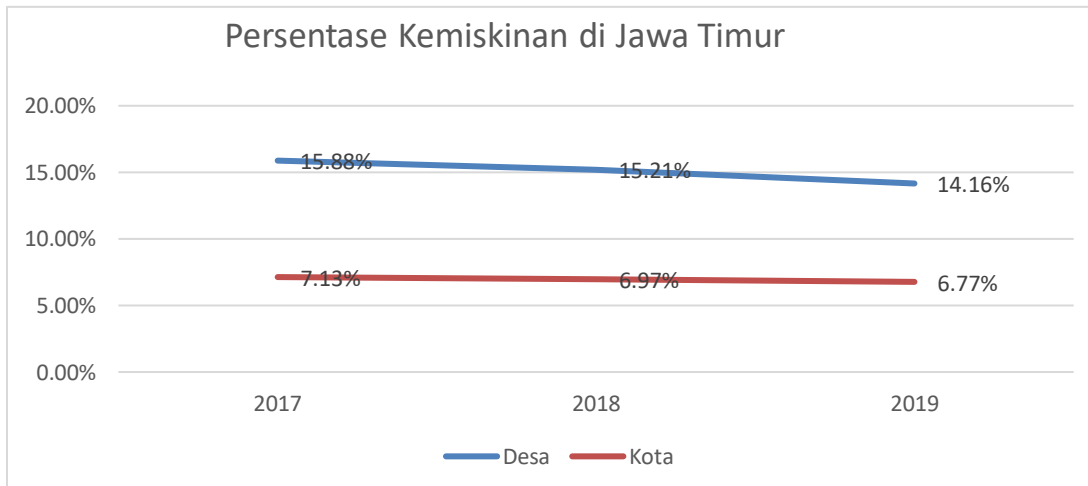
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pendayagunaan dana zakat serta mengetahui dampak pemberdayaan ekonomi perempuan terhadap ekonomi keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini membuktikan program pemberdayaan yang dilakukan di Desa Sumurgung merupakan implementasi dari program Zakat Community Development (ZCD). Pada program ini, BAZNAS menggandeng Sahabat Pulau Indonesia sebagai mitra kerjasama. Saat ini terdapat 15 anggota aktif yang mengikuti program ini. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan adalah pembuatan kain batik tulis. Para mustahiq yang tergabung dalam program pemberdayaan ini diberi nama kelompok putri berdikari batik. Pada program pemberdayaan ini dilalui melalui beberapa tahap yaitu, identifikasi masalah, sosialisasi, audiensi, pelatihan dan terakhir monitoring dan evaluasi. Dari berbagai tahapan yang dilalui mustahiq hingga saat ini, memberikan hasil yang positif terhadap ekonomi keluarga mustahiq dengan adanya penambahan pendapatan setelah mustahiq mengikuti program pemberdayaan.

Kata Kunci: ZCD, Pemberdayaan Ekonomi Perempuan, Putri Berdikari Batik

A. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu dihadapi Negara termasuk di Indonesia. Kemiskinan terkadang selalu dihubungkan dengan berbagai kesulitan ekonomi masyarakat dalam memenuhi keperluan sehari-hari. Tingkat penghasilan, tingkat pendidikan dan kesehatan merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemiskinan. Menurut Suharto (2005) masalah sosial yang dijumpai di tengah-tengah masyarakat terutama negara-negara berkembang adalah masalah kemiskinan.

Persentase Kemiskinan di Jawa Timur tahun 2017-2019



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah penulis)

Provinsi Jawa Timur termasuk salah satu provinsi yang memiliki jumlah penduduk miskin yang tergolong cukup tinggi di pedesaan maupun perkotaan. Dalam tiga terakhir baik di pedesaan maupun perkotaan mengalami penurunan tingkat kemiskinan. Persentase tingkat kemiskinan di Jawa Timur Pada tahun 2017 sebesar 7.13 persen yang mengalami penurunan pada tahun 2018 dan 2019 menjadi 6.97 persen dan 6.77 persen. Sedangkan di wilayah pedesaan pada tahun 2017 sebesar 15.58 persen yang mengalami penurunan pada 2018 dan 2019 menjadi 15.21 persen dan 14.16 persen.

Mengenai SDM sendiri, berdasarkan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) BPS 2015 bahwa penduduk Indonesia pada 2020 diproyeksikan mencapai 269.603,4 juta jiwa, dengan perbandingan berdasarkan jenis kelamin yaitu 135.337 juta jiwa laki laki dan 134.226.4 juta jiwa perempuan (BPS, 2015). Dengan proyeksi

jumlah penduduk yang besar pada tahun 2020, hal ini merupakan tantangan ketika Indonesia menghadapi bonus demografi dimana saat itu penduduk usia produktif akan lebih banyak dibanding usia tidak produktif. Dibutuhkan partisipasi yang aktif dari laki laki maupun perempuan dalam proses pembangunan. Akan tetapi, dalam beberapa aspek terkadang pihak perempuan kurang berperan aktif dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dikarenakan kurangnya kondisi yang menguntungkan bagi perempuan, seperti kesempatan kerja yang lebih sedikit dibandingkan laki-laki tingkat pendidikan dan kesehatan yang rendah, padahal perempuan merupakan sumber daya yang potensial (Nugroho, 2008).

Indonesia merupakan salah satu Negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia. Di dalam Islam pun diajarkan untuk sesama agar menolong satu sama lain. Salah satu yang digunakan umat Muslim untuk membantu sesama adalah dengan zakat. Salah satu metode zakat yang sering digunakan adalah melalui zakat produktif, zakat produktif diharapkan dapat memberikan manfaat jangka panjang. Hal ini yang diperankan peran zakat untuk membantu mengurangi tingkat kemiskinan.

Saat ini Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) mengembangkan program *Zakat Community Development (ZCD)* yaitu merupakan pengembangan komunitas dan desa yang mengintegrasikan aspek sosial (pendidikan, kesehatan, agama, lingkungan, dan aspek sosial lainnya.) Dan secara komprehensif dalam aspek ekonomi yang didapat dari zakat, infak, dan sedekah sebagai sumber pendanaan yang utama agar dapat menciptakan masyarakat yang mandiri dan sejahtera. Salah satu desa di kabupaten tuban sudah terdapat program ini.

Salah satu desa di kabupaten tuban sudah terdapat program ZCD terdapat di Desa Sumurgung. Fokus program pemberdayaan disana adalah pembuatan kain batik tulis. Ibu-ibu setempat diberikan pelatihan dalam memproduksi pola batik sendiri. Harapan dari program ini salah satunya dapat memunculkan efek meningkatnya hasil ekonomi keluarga dari masing-masing mustahiq itu sendiri

B.KAJIAN PUSTAKA

Zakat

Dari segi bahasa, zakat mempunyai beberapa pengertian, yaitu al-barakatu ‘keberkahan’, al-namaa ‘pertumbuhan dan perkembangan’, ath-tharatu ‘kesucian’ dan ash-shalahu ‘keberesan’. Dari segi istilah, para ulama mengemukakan dengan redaksi yang berbeda, tetapi secara sama prinsipnya. Zakat adalah bagian dari harta dengan persyaratan tertentu, yang Allah SWT mewajibkan kepada pemiliknya, untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya, dengan persyaratan tertentu (Hafidhuddin, 2002). Dalam Undang-Undang RI No. 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat, dijelaskan bahwa zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim atau badan usaha untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan syariat islam.

Dasar Hukum Zakat

Dalam Al-Quran ada sebanyak 27 kali pengulangan shalat yang diikuti dengan kata zakat. Hal ini menunjukkan bahwa dasar hukum zakat sangat kuat dan harus dilaksanakan, dasar hukum Al-Quran antara lain dalam QS.Al-Baqarah ayat 43:

Artinya: “Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukunlah bersama orang-orang yang rukuk”.

Dalam Hadits riwayat Imam Bukhari dari Mu’adz bin Jabal, ketika Rasulullah Saw mengutusnyanya untuk pergi ke Yaman, beliau bersabda kepadanya:

“Ajaklah mereka (penduduk Yaman) untuk mengakui bahwasanya tiada tuhan yang wajib disembah selain Allah. Dan bahwasanya aku adalah utusan Allah. Jika mereka telah mengikutinya, maka beritahu kepada mereka, bahwasanya Allah SWT mewajibkan kepada mereka shalat Lima waktu sehari semalam. Jika mereka mengikutinya maka beritahu kepada mereka, bahwa Allah SWT mewajibkan pada harta mereka sedekah (zakat), yang diambil dari orang kaya dan diberikan kepada orang-orang fakir.

Prinsip Zakat

Manan (2014) menjelaskan bahwa seseorang harus mencermati ketentuan dan aturan mengenai zakat. Prinsip yang harus dicermati terdapat 6 macam yaitu Pengaturan Zakat, Keadilan, Produktivitas, Nalar, Kemudahan Zakat, dan Kemerdekaan

Pendayagunaan Dana Zakat

Menurut Utami & Lubis (2014) secara umum, pendayagunaan zakat dilihat dari segi distribusinya yang terbagi atas dua jenis yaitu, distribusi zakat konsumtif dan distribusi zakat produktif. Penyaluran zakat konsumtif kurang efektif dalam mengurangi kemiskinan sebab hanya bertahan jangka pendek sehingga pendayagunaan zakat kurang optimal. Namun metode penyaluran zakat oleh lembaga zakat semakin berkembang yaitu metode distribusi zakat produktif

Dimiyati (2017) menjelaskan bahwa zakat produktif merupakan zakat yang membina para penerima agar

dapat mendapatkan sesuatu secara berkesinambungan melalui zakat yang diberikan kepadanya. Zakat produktif merupakan zakat dimana Dana yang diberikan kepada para penerimanya tidak dihabiskan, melainkan dikembangkan agar dapat digunakan untuk mengembangkan usaha penerima, sehingga diharapkan usaha tersebut dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan hidup

Pemberdayaan

Priyono (1996) dalam Arsiyah, dkk (2009) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat memiliki arti sebagai usaha untuk membuat iklim yang adil dan beradab. Memberdayakan masyarakat berarti menumbuhkan, memandirikan, menswadayakan, dan meningkatkan posisi masyarakat lapisan bawah dalam tawar-menawar terhadap kekuatan, pemusatan di berbagai bidang dan sektor kehidupan

Suharto (2005) menjelaskan bahwa pelaksanaan proses dan tujuan pemberdayaan dapat diraih melalui beberapa pendekatan pemberdayaan yang dapat disingkat menjadi 5P, yaitu: pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan

Pemberdayaan Perempuan

Ihromi (2000) dalam Fayanti, dkk (2017) menjelaskan bahwa pemberdayaan perempuan memiliki makna sebagai usaha meningkatkan kualitas perempuan dalam pengembangan kapasitas serta kemampuan perempuan agar dapat menggunakan akses dan memiliki posisi penguasaan dalam rangka pengambilan keputusan, sumber-sumber, dan struktur yang menunjang

Yafiz, dkk (2015) Pemberdayaan dapat dilakukan melalui pengembangan pembinaan dan peningkatan melalui pengembangan pembinaan dan peningkatan efektivitasnya baik sebagai anggota rumah tangga maupun sebagai pengusaha mandiri, perlindungan terhadap tenaga kerja perempuan, menumbuhkan efektivitas sosialisasi dan pelatihan, perbaikan peraturan, fasilitas, imbalan, serta pembinaan dalam keterampilan industri rumah tangga dan kesempatan kerja yang membuat berimbang antar gender. Melibatkan perempuan pada segala kegiatan pembangunan.

Pemberdayaan perempuan merupakan usaha yang dilakukan dalam rangka menciptakan keseragaman tugas, akses, dan kontrol perempuan dan laki-laki pada semua bidang pembangunan. Program-program pemberdayaan yang dilakukan pemerintah dan masyarakat bagi perempuan adalah usaha untuk mewujudkan terciptanya dan terdistribusinya pembangunan yang berguna bagi laki-laki dan perempuan secara. Berbagai upaya dilakukan agar terciptanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, langkah yang dilakukan dengan usaha memajukan kewirausahaan keluarga agar terjadinya distribusi peran yang seimbang di dalam keluarga yang bertujuan untuk bersama-sama membangun dan mengembangkan ekonomi keluarga demi mencapai kesejahteraan keluarga (Marwanti & Astuti, 2012)

Implementasi Pemberdayaan Dalam Islam

Secara garis besar, Harahap (1999) menjelaskan bahwa ada dua pendekatan yang digunakan Islam dalam memberdayakan kaum fakir miskin dan anak yatim:

1. Parsial-kontinu, yaitu memberikan bantuan secara langsung yang diberikan kepada fakir miskin. Hal ini diberikan secara khusus kepada orang yang sudah tidak sanggup untuk bekerja sendiri. Sebagai contoh, orang yang tidak sempurna, orang tua, anak-anak lain sebagainya.
2. Pendekatan kedua yaitu pendekatan struktural, yaitu memberikan bantuan secara berkesinambungan agar anak yatim dan fakir miskin dapat mengatasi kemiskinan/kelemahannya. Dengan diberikan bantuan diharapkan anak yatim dan fakir miskin suatu saat dapat membantu sesama. Pada tahap kedua ini diusahakan agar terdapat tingkah laku yang berubah melalui pendekatan keterampilan, informasi, wawasan, dan keteladanan terhadap anak yatim dan fakir miskin yang terampil dan aktif

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2004) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang membuat metode analisa yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik. Penelitian kualitatif didasari untuk membuat pendapat yang diteliti yang rinci, dibuat dengan gambar holistik, kata-kata dimana informan dibagi menjadi 2 yaitu informan utama dan inoforman pendukung. Dengan unit analisis pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pendayagunaan dana zakat. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang bersumber dari wawancara, observasi, serta dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Desa Sumurgung dan BAZNAS Kabupaten Tuban

Teknik Analisis Data

Menurut Stainbaick (1998) dalam Sugiyono (2016) analisis data adalah hal yang penting dalam proses kualitatif. Analisis yang digunakan agar dapat mengetahui hubungan dan konsep dalam suatu data agar hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yaitu:

1. Reduksi Data
Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang inti, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuang yang tidak penting dan mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang diberikan dapat menampilkan yang lebih jelas dikarenakan data sudah direduksi sehingga mempermudah untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan
2. Penyajian Data
Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk penjelasan yang ringkas, kaitan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Bentuk teks naratif adalah penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif.
3. Menarik Kesimpulan/verifikasi
Kesimpulan yang dikemukakan di awal masih bersifat sementara, dan bisa berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk membantu pada pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan di awal dibantu oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Uji Validitas Data

Dalam penelitian ini, uji validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik

1. Triangulasi Sumber
Menilai kredibilitas data dilakukan dengan memeriksa data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.
2. Triangulasi Teknik
Menilai kredibilitas data dilakukan dengan memeriksa data kepada sumber yang Sama dengan teknik yang berbeda.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Zakat Community Development Desa Sumurgung

Zakat Community Development (ZCD) bertugas membangun masyarakat yang berakhlakul karimah dan menguatkan kelembagaan masyarakat yang tangguh dan mandiri. Pada program pemberdayaan ini, BAZNAS menggandeng Sahabat Pulau Indonesia sebagai mitra kerjasama. Program ini dilaksanakan di Desa Sumurgung. Pada program ini, BAZNAS dan Sahabat Pulau mengajak ibu-ibu mustahiq di Desa untuk ikut andil dalam program pemberdayaan ini. Ibu-ibu yang tergabung dalam program pemberdayaan ini mempunyai nama kelompok Putri Berdikari Batik.

Pada tahun 2017 BAZNAS Tuban merekomendasikan beberapa desa kepada BAZNAS pusat untuk diberikan penilaian. Rekomendasi awal yang diberikan BAZNAS tuban tidak menyebutkan Desa Sumurgung, hal ini disampaikan oleh Bapak Wahid selaku pelaksana bidang pendistribusian dan pendayagunaan BAZNAS Kabupaten Tuban

“Kebetulan dulu kami bukan mengajukan batik dulu awalnya. Kami mengajukannya itu pemberdayaan di tempat yang lain. Tapi kemudian pusat melihat tuban itu penghasil batik.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Wahid, pada pemberian rekomendasi awal bahwa yang diajukan oleh BAZNAS Tuban kepada pusat untuk dijadikan program ZCD bukan untuk batik, tetapi pemberdayaan di bidang lain. Akan tetapi karena BAZNAS pusat melihat potensi tuban adalah penghasil batik.

Dikarenakan BAZNAS pusat menginginkan ada titik batik sehingga BAZNAS tuban berkoordinasi dengan Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan (diskoperindag) Kabupaten Tuban. Diskoperindag memberikan saran kepada BAZNAS Tuban untuk dilakukan di Desa Sumurgung, dikarenakan di Kerek yang sudah berkembang, Sumurgung merupakan *second line* nya sehingga diarahkan untuk kesana.

Pada program pemberdayaan yang dilaksanakan ini, BAZNAS memiliki data mustahiq yang dapat diraih, dan sahabat pulau memiliki data potensi di Desa yang dapat digali. Dengan data tersebut dirumuskan bahwa skema pendampingan nya berupa *live in*. Sebelum dilakukan program, dilakukan juga penilaian, audiensi serta penarikan komitmen kepada para anggota dari penerima manfaat.

Saat ini, terdapat 15 anggota aktif yang dibagi kedalam beberapa divisi yang disesuaikan dengan keinginan masing-masing ibu-ibu sendiri. Dalam hal anggota, seiring berjalan waktu ada anggota yang keluar dan juga ada anggota baru yang masuk. Pada tahap pertama anggota yang ikut ditargetkan 20 orang, saat pelatihan datang tetapi saat produksi tidak semua. Salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya jumlah anggota dalam kelompok ini adalah karena pada program pemberdayaan ini belum memasuki tahap 3 yaitu marketing. Dikarenakan membuat produk itu harus kelihatan *demand nya*. Karena hal inilah yang membuat juga sulit mengajak anggota

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan merupakan Aras Mezzo dalam teori Suharto (2005) yaitu pemberdayaan dilakukan terhadap kelompok klien. Kelompok digunakan sebagai media intervensi dalam pemberdayaan. Diberikan pengetahuan dan pelatihan, biasanya digunakan sebagai cara dapat meningkatkan pemahaman, pengetahuan, keterampilan dan perilaku agar kemampuan yang dimiliki dapat membantu memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Pada Aras mezzo pendekatan yang digunakan dalam pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok ibu-ibu buruh batik sebagai media intervensi. Dalam hal ini, ibu-ibu diberi berbagai pelatihan mengenai batik tulis dan pewarna alami. Dengan diberikannya berbagai pelatihan tersebut diharapkan ibu-ibu dapat memanfaatkan pelatihan yang telah diberikan secara baik serta dapat mengimplementasikan nya dengan membuat produk yang berkualitas baik.

Sahabat Pulau memiliki tugas untuk mendampingi kelompok ibu-ibu buruh batik, untuk mengidentifikasi masalah sosial yang ada, merumuskan tujuan, mendiskusikan solusi potensial, serta memfasilitasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu.

Pemberdayaan Putri Berdikari Batik

Menurut Parson (1994) dalam Suharto (2005) menyatakan bahwa proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Pada beberapa situasi, strategi yang digunakan dapat digunakan secara individu, meskipun pada akhirnya strategi tersebut tetap berkaitan dengan kelompok. Seperti dalam pemberdayaan pada umumnya, dalam pemberdayaan kelompok ibu-ibu Putri Berdikari Batik (PBB) dilakukan beberapa hal yang diharapkan membuat kelompok tersebut lebih produktif.

Pada pemberdayaan yang dilakukan kepada kelompok PBB juga melalui berbagai proses. Proses yang dijalankan dibagi kedalam beberapa tahap sebagai berikut:

1. Tahap Identifikasi Masalah

Sebelum dilakukan program pemberdayaan di Desa Sumurgung, dilakukan terlebih dahulu identifikasi masalah yang ada di Desa. Sahabat pulau melakukan kunjungan ke Desa Sumurgung untuk mengidentifikasi masalah yang ada serta untuk menggali potensi yang dapat dikembangkan untuk membuat program di Desa, ditemukan bahwa mayoritas ibu-ibu di Desa Sumurgung merupakan buruh batik. Setelah diamati, tangan ibu-ibu tersebut terkena macam-macam pewarna sintetis dan saat malam hari selokan di Desa memiliki bau yang menyengat. Dan setelah di riset oleh sahabat pulau ternyata pewarna sintetis itu dapat mempengaruhi kesehatan ibu-ibu. Hal ini disampaikan oleh Kak Noorulan selaku manajer program:

“Ketika kesehatan ibu, faktor anak stunting salah satunya itu juga. Ketika ibunya hamil, mereka pewarna sintetis terus mereka hamil itu bisa ngaruh kesitu juga. Sengeri itu kalo *long term* nya itu dan mereka gatau “

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa Kak Noorulan melakukan riset terhadap penggunaan pewarna sintetis yang digunakan ibu-ibu dalam pembuatan batik dapat memberikan dampak negatif untuk ibu-ibu dalam jangka panjang dan ibu-ibu di sana tidak mengetahui dampak tersebut. Selain dari segi kesehatan ibu-ibu,

pewarna sintetis juga dapat mempengaruhi lingkungan sekitar. Hal ini diungkapkan oleh ibu Warsimah selaku koordinator kelompok:

“Dulu pernah ada demo di sini gara gara warna sintetis. Limbah sintetis nya lewat ke got dan ngalirnya ke sungai. Kalo ngalirnya nggak lancar otomatis baunya sangat menyengat “

Berdasarkan pernyataan ibu Warsimah, pernah terjadi demonstrasi di Desa Sumurgung yang disebabkan karena pembuangan limbah sintetis dari kegiatan produksi batik yang dibuang ke saluran air sehingga menyebabkan bau yang menyengat.

Setelah melihat masalah yang ditemukan mengenai dampak negatif bagi ibu-ibu dari segi kesehatan dan lingkungan yang diakibatkan oleh pemakaian pewarna sintetis untuk pembuatan batik, sahabat pulau menemukan potensi yang dapat dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai bahan yang dapat digunakan sebagai pewarna alami sebagai solusi dalam permasalahan yang ada. Hal ini disampaikan oleh Kak Noorulan:

“Pewarna sintetis itu istilahnya jahat, warnanya sih ngejreng-ngejreng cuman itu serem banget. Dari situ kita mikir sebenarnya ada tanaman endemik di Jawa Timur yang bisa kita manfaatin gitu dan warnanya bisa cantik apabila prosesnya bener. “

Berdasarkan pernyataan Kak Noorulan bahwa penggunaan pewarna sintetis itu tidak baik meskipun dapat menghasilkan berbagai warna yang cerah. Kak Noorulan melihat bahwa pemanfaatan tanaman endemik untuk penggunaan pewarna alami dalam produksi kain batik dapat menjadi solusi untuk mengurangi penggunaan pewarna sintetis dan pewarna alami dapat menghasilkan warna yang indah apabila dijalani dengan proses yang benar. Berdasarkan permasalahan tersebut, dirumuskan bahwa program yang ditunjukkan kepada ibu-ibu buruh batik adalah pembuatan batik dengan pewarna alami

2. Tahap Sosialisasi

Sosialisasi bertujuan untuk menginformasikan kepada warga Desa mengenai tentang pentingnya suatu kegiatan. Dalam tahap ini, sahabat pulau melakukan sosialisasi kepada ibu-ibu melalui *door to door* rumah para pengrajin batik. Para ibu-ibu di sekitar desa tersebut tidak tahu mengenai bahaya penggunaan pewarna sintetis dalam jangka panjang

3. Tahap Audiensi

Setelah mendapatkan ibu-ibu yang ingin bergabung, seluruh ibu-ibu dikumpulkan dan dilakukan audiensi. Sahabat pulau juga melihat bagaimana hasil karya ibu-ibu. Dari melihat hasil karya tersebut, sahabat pulau mengukur sampai dimana keahlian ibu-ibu sehingga sahabat pulau bisa membuat rencana nilai tambah yang ingin diberikan kepada ibu-ibu, seperti dari *packaging*, desain, atau potensial membuat desain baru hingga alat-alatnya.

Pada tahap ini, ibu-ibu diminta untuk mengumpulkan motif khas Desa Sumurgung. Ibu-ibu diminta untuk mengembangkan dan melestarikan kembali motif kha desa, hal ini dilakukan dikarenakan motif khas desa ini hampir punah dikarenakan tidak ada yang melestarikannya.

4. Tahap Pelatihan

a) Tahap Pertama

Pada tahap pertama, pelatihan lebih diarahkan kepada penggalian kemampuan ibu-ibu untuk membuat pola batik. Pada pelatihan ini ibu ibu diminta untuk membuat pola besar dalam 1 kain. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Warsimah:

“Bikin pola itu satu kain loh mas. 1 kain itu penuh, jadi kita itu kayaknya gini, kan gak mungkin toh ada 1 kain 2 meter kita bikin polanya besar-besar cuman satu aja.”

Hal lain diungkapkan oleh Ibu Yunita mengenai pelatihan yang dilakukan pada tahap pertama:

“Kan buatnya tahapan, kan habis gambar besar diliat caranya isenya udah rapih atau belum. Ya intinya gitu mas, desainya rapih atau gimana, nanti ke tahap kedua kalo bisa diperkecil, diperhalus lagi pake canting yang ukuran lebih kecil lagi biar hasilnya lebih bagus. Dia bertahap, mulai dari gambar besar, ke kecil, ke kecil, mengecil dan hasilnya keliatan. Yang besar itu intinya belum bagus.”

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Ibu Warsimah dan Ibu Yunita bahwa pada pelatihan pertama difokuskan pada membuat pola batik. Pada tahap ini dilakukan secara bertahap, pertama ibu-ibu diminta untuk membuat pola yang besar pada satu kain. Setelah membuat pola besar, secara bertahap ibu-ibu diminta untuk membuat pola lagi dengan ukuran yang lebih kecil lagi menggunakan canting agar hasilnya lebih bagus dibanding dengan pola yang besar.

b) Tahap Kedua

Pada termin awal tahap kedua ini, pelatihan yang diberikan kepada ibu-ibu lebih bervariasi, selain masih diberikan pelatihan mengenai pewarnaan alami. Pada pelatihan tahap kedua ini ibu-ibu juga diberikan pelatihan mengenai pemasaran, pengemasan, branding dan organisasi. Pada tahap ini barulah kelompok PBB memiliki struktur organisasi. Pemilihan divisi sesuai keinginan masing-masing. Selain itu, ibu-ibu juga diberikan materi mengenai manajemen akuntansi. Karena sebelumnya pembukuan berantakan. Hal ini diungkapkan oleh Kak Noorulan selaku manajer program PBB:

“Sebelumnya tuh kayak berantakan gitu. Kalo pembukuan itu kan ada keuangannya. Mereka itu suka nyatuin antara yang mereka produksi untuk belanja. Cara nulis biar rapih, karena kan selama ini manual. Kita itu sebenarnya mau nya *go to* digital, tapi aku ngeliatnya mereka belum siap.

Berdasarkan pernyataan kak Noorulan bahwa ibu-ibu juga diberikan pelatihan mengenai pembukuan. Dikarenakan pembukuan yang dilakukan ibu-ibu sebelumnya berantakan. Ibu-ibu masih menyatukan komponen untuk yang diproduksi dan juga untuk dibelanjakan. Tujuan pelatihan ini agar ibu-ibu juga dapat menulis pembukuan dengan rapi, meskipun selama ini masih menulis dengan manual. Selain itu, ibu-ibu diharapkan kedepannya dapat menulis pembukuan menggunakan dengan *digital* meskipun hingga saat ini dinilai ibu-ibu belum siap melakukannya.

5. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Dalam rangka untuk memaksimalkan program pemberdayaan ini, perlu dilakukan Monitoring dan Evaluasi program untuk termin selanjutnya. Pendampingan yang berupa *live in* cukup efektif. Dikarenakan pendamping tersebut ikut tinggal disana dan mengawasi ibu-ibu mengerjakan batik. Hal ini disampaikan oleh Kak Noorulan:

“Jadi pertama itu mereka kasih *progress report* secara harian atau mingguan gitu. Nanti secara bulanan pendamping itu harus pasang target dalam artian sesuai konteks ibu-ibu yang disana, kayak ibu-ibu sudah sampai level sekian. Berarti, selanjutnya lakuin a,b,c di bulan selanjutnya. Dari situ monitornya lebih detail gitu. “

Berdasarkan pernyataan Kak Noorulan bahwa pendampingan yang berupa *live in* cukup efektif karena para pendamping dapat memantau perkembangan secara berkala. Para pendamping memberikan laporan perkembangan ibu-ibu secara harian atau mingguan. Di setiap bulan, pendamping harus memasang target kepada ibu-ibu sesuai dengan pelatihan yang sedang dilakukan. Selain itu, ibu-ibunya juga lebih senang karena diawasi selama pembuatan batik.

Monitoring biasanya dilakukan setiap termin. Setiap termin adalah 6 bulan. Dilakukan 3 kali dalam 1 termin. Sebelum termin selanjutnya dimulai, manajer program melakukan briefing kepada ibu-ibu. Hal ini disampaikan oleh Kak Noorulan:

“Inikan mau termin selanjutnya nih, diawal nanti aku akan kesana juga untuk briefing ulang kayak target selama enam bulan ini kita ngapain aja. Aku yang briefing biasanya, tugasku ngasih tau selama enam bulan mau ngapain aja, terus *fgd* ulang.

Berdasarkan pernyataan Kak Noorulan bahwa sebelum termin selanjutnya dimulai adalah melakukan briefing ulang kepada ibu-ibu target yang ingin dicapai selama enam bulan kedepan. Briefing yang dilakukan menggunakan *fgd*. Kak Noorulan selaku manajer program PBB juga melakukan evaluasi bagi para pendamping dengan menanyakan kepada ibu-ibu. Selain itu, ditekankan kepada ibu-ibu apakah sudah ada perkembangan diri kepada semua ibu-ibunya selamat mendapatkan pelatihan. Dikarenakan apabila mereka merasa tidak ada perkembangan yang berefek terhadap produk yang dibuatnya.

Selain itu, dalam evaluasi biasanya dilakukan juga *Forum Group Discussion (FGD)* sebagai sarana menampung aspirasi ibu-ibu. Hal ini disampaikan oleh kak Noorulan:

“Kita kumpulin di fgd, biasanya di akhir tiap termin. Kita evaluasi nih dari awal sampai akhir kita nginget-ninget lagi selama enam bulan apa aja. Semuanya satu-satu menyampaikan.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Kak Noorulan bahwa evaluasinya biasanya diadakan di akhir tiap termin dengan metode fgd. Pada kesempatan tersebut semua ibu-ibu dikumpulkan kedalam satu forum untuk menyampaikan masing masing pendapatnya mengenai hal yang sudah dilakukan selama enam bulan.

Pendekatan Pemberdayaan

1. Pemungkinan

Pada dasarnya, rata-rata mustahik yang mengikuti program PBB merupakan buruh pabrik batik cap. Dalam memberdayakan anggota PBB, Sahabat Pulau melakukan pemungkinan berupa pewarna alami kain untuk produksi kain batik tulis. Sahabat Pulau harus bisa menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pembuatan kain batik tulis dapat berjalan baik apabila tingkat keterampilan masyarakat dapat dikembangkan, ketidakberdayaan ibu-ibu buruh batik salah satunya terletak pada kualitas sumber daya manusianya.

2. Penguatan

Pada tahap kedua ini, Sahabat Pulau sebagai pendamping memiliki tugas untuk memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki anggota kelompok dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan kebutuhannya, serta mengembangkan kemampuan dan kepercayaan diri anggota kelompok untuk menunjang kemandirian mereka.

Pada tahap penguatan ini, Sahabat Pulau telah menjalankan perannya sebagai pendamping anggota kelompok, yaitu dengan membuat berbagai program yang diwujudkan dengan pelatihan serta pembekalan pengetahuan untuk mengembangkan usaha hingga memperhatikan kemasan yang baik, karena dalam dunia usaha dituntut untuk terus berinovasi dan terus berkembang sehingga produk yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen. Selain itu, anggota kelompok juga diberikan pelatihan mengenai manajemen keuangan agar pencatatan laporan keuangan kelompok PBB dapat dicatat dengan baik meskipun hingga saat ini ibu-ibu yang bertugas pada divisi keuangan masih menggunakan manual.

3. Perlindungan

Perlindungan disini berarti pemberdayaan yang dilakukan harus diarahkan kepada mengembangkan usaha anggota dalam persaingan usaha. Sehubungan dengan pemberdayaan ibu-ibu buruh batik, Sahabat Pulau berkewajiban untuk menciptakan suasana yang kondusif agar para anggota dapat menjalankan aktivitas pembuatan kain batik tulis dengan aman dan nyaman. Dalam pembuatan kain batik tulis dibagi menjadi beberapa tahapan mulai dari membuat pola hingga *packaging*.

4. Penyokongan

Hal ini merupakan upaya untuk memberdayakan anggota kelompok agar menjadi lebih kuat sehingga dapat berperan aktif dalam pembuatan kain batik tulis. Melalui bantuan BAZNAS, ibu-ibu diberikan bantuan peralatan seperti kain, canting, kompor, malam hingga p3k untuk mendukung pembuatan kain batik tulis. Hal ini sangat membantu anggota kelompok dengan didukung dengan berbagai peralatan untuk membuat batik. Hal ini dikarenakan sebelum adanya program pemberdayaan ini, para anggota kelompok kesulitan untuk memproduksi batik sendiri dikarenakan kesulitan modal.

5. Pemeliharaan

Pemeliharaan program disini bertujuan agar kondisi tetap kondusif dan menjaga keseimbangan distribusi kekuasaan serta menjamin setiap orang untuk memperoleh kesempatan berusaha. Kelompok PBB juga memiliki struktur dimana setiap anggota memiliki tugas masing-masing sesuai dengan jabatan yang dimiliki. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya tugas yang diberikan sesuai dengan jabatan yang dimiliki belum dapat diimplementasikan secara baik sehingga tugas tersebut dilakukan oleh semua anggota.

Pemeliharaan program pemberdayaan untuk kelompok PBB juga diwujudkan melalui program ini terus berkelanjutan. Anggota kelompok dulu sempat khawatir dikarenakan program seperti ini merupakan yang pertama bagi mereka. Ibu Warsimah dulu sempat meragukan program ini karena khawatir ibu-ibu hanya diberikan beberapa pelatihan tetapi tidak ada pendampingan lebih lanjut. Sahabat Pulau sebagai pendamping program terus berupaya memonitor perkembangan anggota kelompok selama program ini masih berlanjut.

Kendala Dalam Pemberdayaan Putri Berdikari Batik

1. Kendala saat awal Program

Kendala awal saat dimulai program ini adalah partisipasi warga, meskipun sudah ada datanya, tetapi sangat sulit untuk mengajak ibu-ibu untuk bergabung dalam program PBB. Selain itu, dari pihak desa juga memiliki kendala sendiri. Kepala desa yang dulu juga menjadi salah satu hambatan ketika ingin memulai program. Ingin menunjukkan bahwa ada program ini di Desa. Karena dalam pemberdayaan salah satu syarat yang harus terpenuhi adalah partisipasi, meskipun suatu lembaga memiliki suatu inisiasi tetapi tidak ada partisipasi warga sekitar percuma saja.

2. Kendala Saat Pelatihan

Menurut ibu-ibu, pelatihan yang sudah diberikan sangat baik, tetapi durasi pelatihannya yang masih kurang. Dikarenakan trainer yang didatangkan di luar tuban, sehingga tidak bisa setiap saat dilakukan pelatihan, sampai saat ini pada pelatihan pewarnaan dianggap masih kurang, hal ini disampaikan oleh ibu Warsimah:

“Dari sisi pelatihan sih maunya pewarnaan itu sih, karena belum paham betul. Udah tau caranya tapi belum 100% gitu. Udah dikasih tau caranya tapi pas bikin kok warnanya masih gini”

Menurut ibu Warsimah meskipun sudah mendapatkan pelatihan mengenai pewarna alami diharapkan anggota kelompok masih bisa mendapatkan pelatihan mengenai pewarna alami. Ibu Warsimah berpendapat meskipun sudah tahu cara membuat pewarna alami tapi masih saja ada kendala dalam pembuatan pewarna alaminya. Selain dari sisi pewarnaan, ibu-ibu juga mengeluhkan durasi pelatihan pemasaran dikarenakan saat itu baru dilaksanakan selama 1 hari.

3. Kendala Saat Pembuatan Batik

Pada awal pembuatan batik, kendala yang paling sering dijumpai adalah masalah pewarna alami, dikarenakan pewarna alami lebih sedikit dibandingkan pewarna sintetis yang bervariasi. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Amarah

“Kadang sih mas udah keluar warna kuning, tapi abis dilorot ya ilang”

Hal ini dipertegas oleh Kak Noorulan mengenai hambatan yang terjadi saat membuat pewarna alami sebagaimana dinyatakan sebagai berikut.

“Yang bikin nge *down* adalah hasilnya gak sesuai harapan. Misalnya ekspektasinya warnanya merah tapi hasilnya coklat gitu”.

Berdasarkan pernyataan ibu Amarah bahwa salah satu kendala yang dijumpai adalah ketika membuat pewarna alami, Ibu Amarah memberi contoh ketika bahan yang digunakan warna menjadi kuning, tetapi setelah direbus untuk menghilangkan lilinya membuat warnanya menjadi luntur. Selain itu, Kak Noorulan juga memberitahukan hal yang Sama yaitu salah satu kendala yang dihadapi saat pembuatan pewarna alami tidak sesuai harapan.

4. Kendala Penjualan

Karena salah satu tujuan dari program ini adalah ingin membuat ibu-ibu menjadi muzakki, tentu perubahan penghasilan harus meningkat. Akan tetapi, di awal –awal penjualan hasil karya ibu-ibu juga sangat sulit. Dikarenakan selain belum ada toko untuk penjualan, penjualan yang dilakukan dengan *door to door* atau mendapat pesanan dari BAZNAS Tuban maupun dari sahabat pulau. Peminat dari Desa juga masih minim. Selain itu, banyak juga yang mampir ke tempat produksi tetapi tidak jadi dikarenakan warna yang dicari tidak ada, warna yang dicari warna yang lebih cerah yang lebih sering dijumpai di pewarna sintetis.

Dampak Pemberdayaan PBB dalam Ekonomi Keluarga

Dampak yang dirasakan ibu-ibu terlihat dari adanya penambahan pendapatan yang didapat dari hasil penjualan kain batik tulis, akan tetapi kenaikan pendapatan yang didapat tidak menentu. Dikarenakan pendapatan yang didapat tergantung dari penjualan kain yang ibu tersebut berkontribusi dalam pembuatannya. Dalam pembagiannya dibagi sesuai dengan urutan proses pembuatan batik tulis. Cara pembagiannya pun tidak menentu per bulan, dikarenakan menunggu total pendapatan yang masuk sudah cukup banyak. Hal ini disampaikan oleh Ibu Yunita yang bertanggung jawab di bagian keuangan:

“Kita ambil kas dulu, kas nya kan kain, lilin, listrik, air, canting, kayu dll. Sisanya itu dibagi semua rata dulu, setelah itu dikurangi sedikit kayak ini kerja apa terus dipotong. Kadang kainnya ada yang

seandainya ini yang batik, ini yang dapet uangnya. Terus kayak nyuci kalo gak ikut dipotong, makanya hasilnya nggak sama”

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh Ibu Yunita bahwa pembagian untuk hasil penjualan kain batik dikurangi terlebih dahulu. Saat pembagian uang hasil penjualan yang sudah terkumpul dikurangi terlebih dahulu untuk kas yang dipergunakan untuk produksi seperti kain, lilin, listrik, air, canting, kayu dll. Setelah uang tersebut dikurangi kas kemudian sisa uang tersebut dibagi rata kepada 15 anggota. Setelah dibagi rata kepada 15 anggota uang tersebut ditambah atau dikurangi sesuai dengan kontribusi anggota terhadap kain yang terjual

Dikarenakan pembagiannya sesuai dengan kontribusi terhadap kain yang terjual, oleh karena itu pendapatan yang didapat tiap anggota berbeda-beda. Jika semakin banyak kontribusi, maka pendapatan yang didapat juga semakin banyak. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Amaroh:

“Sebelumnya sih gak kerja mas, hanya menjadi ibu rumah tangga. Kadang ngemblok sih mas. Rata-rata penghasilan sih gak nentu, terkadang dapatnya tiap minggu, atau 2 minggu hingga satu bulan. Pendapatan tiap bulan sekitar 600-800 ribu perbulan. Setelah bergabung di PBB, kenaikan pendapatan sekitar 400-500 mas.

Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu Yunita:

“Kalo saya gak kerja, tergantung sama gaji suami. Kalo tambahanya dulu itu baru sedikit, sekitar 60-70 ribu. Karena produksinya sedikit gak kayak sekarang, kalo sekarang bisa 400-500 mas

Penambahan pendapatan pun dirasakan juga oleh ibu Warsimah:

“Kalo ibu sih dulu gak menentu, kadang sepi kadang engga. Kisaranya 30-50 ribu per hari. Setelah gabung PBB sih gak bisa dihitung per hari maupun perbulan. Dihitungnya berdasarkan yang dijual. Penghasilan terbesar bisa sampai 800 ribu. Kalau yang paling rendah 170 ribu saat penjualan masker di covid ini.

Penambahan pendapatan tertinggi di PBB dirasakan oleh Ibu Mintu:

“Kalo saya sebelum ada PBB penghasilan saya sekitar 200-300 per bulan mas. Setelah mengikuti PBB penambahanya tidak menentu seperti ibu-ibu yang lain. Tapi penambahan terkecil saya itu sekitar 350 ribu mas. Selain itu, saya juga pernah mendapat penambahan penghasilan dari penjual batik hingga 1 juta mas”.

Dari beberapa hasil keterangan mengenai penghasilan Ibu-ibu, dapat dilihat bahwa para ibu-ibu merasakan tambahan penghasilan selama mengikuti program pemberdayaan. Meskipun tambahan penghasilannya tidak selalu menentu.

Tambahan penghasilan yang dirasakan oleh ibu-ibu dikarenakan ibu-ibu dapat memanfaatkan *Leisure Time* (waktu luang) dengan baik. Pohl dkk (2012) dalam Hariyanto (2017) menjelaskan bahwa waktu luang tidak memberikan batasan yang ketat, karena setiap kelompok pekerjaan memiliki waktu dan jam kerja yang berbeda, oleh karena itu setiap kelompok pekerjaan menyepakati kapan waktu luang dapat disesuaikan dengan profesinya.

Aktivitas membuat kain batik tulis yang dilakukan bersama-sama hanya 2 hari saja, yaitu pada hari senin dan jumat di rumah Ibu Warsimah. Sehingga ibu-ibu memiliki waktu 5 hari dalam seminggu untuk memilih apakah dapat memanfaatkan waktu luang tersebut untuk terus memproduksi kain batik tulis ketika sedang dirumah. Semakin waktu luang yang ada dialokasikan untuk terus produktif membuat kain batik tulis, maka peluang untuk mendapatkan tambahan pendapatan semakin besar. Berikut pertumbuhan pendapatan beberapa ibu-ibu ketika sudah mengikuti program pemberdayaan

Tabel Pertumbuhan Pendapatan

No	Nama	Pendapatan Sebelum	Pendapatan Sesudah	Persentase
1	Ibu Warsimah	Rp900,000	Rp1,700,000	88.89%
2	Ibu Amaroh	Rp600,000	Rp1,000,000	66.67%
3	Ibu Yunita	Rp60,000	Rp460,000	666.67%
4	Ibu Minthu	Rp200,000	Rp1,200,000	500.00%

Sumber: Wawancara, Diolah (2020)

Berdasarkan tabel di atas, bahwa Ibu Yunita memiliki persentase terbesar pada pertumbuhan pendapatannya sebesar 666.67%. Hal ini dikarenakan ibu Yunita hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan hanya mengandalkan pendapatan suaminya, sehingga persentase pertumbuhan pendapatannya menjadi sangat besar. Pertumbuhan pendapatan juga didapat oleh ibu Warsimah dan Ibu Amaroh yang memiliki persentase sebesar 88.89% dan 66.67%. Pertumbuhan pendapatan yang terbesar pada kelompok ini dimiliki oleh Ibu Minthu, ibu Minthu tidak hanya memiliki persentase yang besar yaitu 500% tetapi juga mendapatkan tambahan pendapatan paling banyak sebesar 1.000.000 rupiah.

Berdasarkan hasil di atas pemberdayaan yang dilakukan memberikan hasil yang positif terhadap ekonomi keluarga mustahiq dengan adanya penambahan pendapatan setelah mustahiq mengikuti program pemberdayaan. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Titi Kusrina (2017). Dalam penelitian tersebut menemukan bahwa program pelatihan yang diberikan selama kegiatan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) memberikan dampak bagi anggota PKK dengan meningkatnya tingkat penghasilan meskipun masih dalam skala kecil.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab sebelumnya serta hasil penelitian yang ditemukan mengenai pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pendayagunaan Dana zakat melalui program *Zakat Community Development* di Desa Sumurgung dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemberdayaan ekonomi perempuan melalui program *Zakat Community Development* dilakukan dengan pemberian bantuan alat untuk memproduksi kain batik tulis dan para anggota kelompok diberikan berbagai pelatihan dimulai dari pelatihan pembuatan pola, pelatihan pewarna alami. Selain itu, anggota kelompok juga diberikan pelatihan tentang manajemen organisasi, manajemen keuangan hingga pemasaran.
2. Keberadaan program pemberdayaan untuk kelompok Putri Berdikari Batik telah berperan dalam memberdayakan ekonomi anggota kelompok. Setelah anggota kelompok mengikuti program pemberdayaan para anggota merasakan tambahan pendapatan yang didapat, meskipun hasil penjualan kain batik tulis belum sesuai harapan anggota kelompok.

Saran

1. Sahabat pulau diharapkan dapat mengembangkan pelatihan-pelatihan yang sudah dilaksanakan agar anggota kelompok yang menerima pelatihan dapat merasa terus berkembang agar kualitas kain batik tulis yang dijual dapat semakin baik.
2. Dapat memaksimalkan peran pemuda di karang taruna Desa agar dapat berkontribusi terhadap kelompok Putri Berdikari Batik, terutama saat para pendamping sedang tidak ada di Desa. Dengan adanya bantuan karang taruna yang diisi oleh anak-anak muda yang lebih paham tentang sosial media diharapkan dapat membantu ibu-ibu agar dapat memanfaatkan sosial media sebagai salah satu sarana untuk memasarkan produknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afjal, Hossain, dkk. 2015. Role of Micro Credit Program in Empowering Rural Women in Bangladesh: A Study on Grameen Bank Bangladesh Limited. *Asian Business Review*, Vol. 3. No. 4
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arsiyah, dkk. 2009. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Ekonomi Desa. *Wacana*, Vol.12, No. 2.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045* .Diakses Pada 7 Maret 2020
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Persentase Penduduk Miskin menurut Wilayah di Jawa Timur Tahun 2017-2019*. Diakses Pada 3 Maret 2020
- Chaniago, Siti Aminah. 2015. Pemberdayaan Zakat Dalam Mengentaskan Kemiskinan. *Jurnal Hukum Islam*, Vol.13, No 1.
- Cresswell, John W. 2014. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Diterjemahkan Oleh: Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari. *Yogyakarta: Pustaka Belajar*
- Dimiyati. 2017. Urgensi Zakat Produktif di Indonesia. *Al-Tijary Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol.2, No. 2.
- Fayanti, Aina, dkk. 2017. Peraturan Menteri No 24 dalam Pemberdayaan Perempuan Lanjut Usia di Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Kultur Demokrasi*, Vol. 5, No. 3
- Hafidhuddin, Didin. 2002. *Zakat Dalam Perekonomian Modern*. Depok: Gema Insani.
- Harahap, Syahrin. 1999. *Islam: Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*. Aceh: Badan Dakwah Islamiyah.
- Hariyanto, Oda I.B. 2017. Leisure Time, Leisure Activities and Society Happiness Index in Bandung City. *International Journal of Scientific & Technology Research*, Vol. 6, No. 10.
- Hendri, Nedi & Suyatno. 2015. Analisis Model-Model Pendayagunaan Dana Zakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Akuisisi*, Vol.11, No. 2.
- Komariyah, Oom. 2018. Analisis Implementasi Maqashid Syariah Pada Lembaga Pengelola Zakat Dalam Membangun Konsep Pemberdayaan Masyarakat. *Islamicomics*, Vol. 4, No. 1
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2017. *Buku Saku Dana Desa*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia
- Manan, Abdul. 2014. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Diterjemahkan oleh: Nastangin. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf
- Mardani. 2016. *Hukum Islam: Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Marwanti, Sri & Astuti, Ismi Dwi. 2012. Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Menuju Ekonomi Kreatif di Kabupten Karanganyar. *Sepa*, Vol. 9, No. 1
- Moleong. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mubasyaroh. 2016. Pemberdayaan Ekonomi Sebagai Dimensi Pengembangan Masyarakat Islam. *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 1, No. 1
- Munish, Kapila, dkk. 2016. Impact of Microfinance on Women Empowerment in India: An Emperical Study of

Punjab State. *Proceedings of the World Congress on Engineering*, Vol. II.

Nasution. 2001. *Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaanya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Nurwati, Nunung. 2008. *Kemiskinan: Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif Kebijakan*. *Jurnal Kependudukan Padjajaran*, Vol. 10, No. 1

Prastiwi, Ingesti Lady Rara & Rahmadanik, Dida. 2020. *Polemik Dalam Karir Wanita di Indonesia*. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, Vol. 4, No. 1

Purhantara, Wahyu. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sabirin. 2016. *Pemberdayaan Berbasis Syariah Untuk Perempuan di Pedesaan Melalui Model Pemberdayaan Grassroots Microfinance Syariah*. *Jurnal Pontianak*, Vol. 3, No. 2.

Savid, Ahmad Nasruddin. 2017. *Efektifitas Zakat Produktif Dalam Pemberdayaan Ekonomi Mustahik: Studi Pendahuluan pada Badan Amil Zakat (BAZ) Kabupaten Gresik*. *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 2, No. 1

Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Utami, Siti Halida & Lubis, Irsyad. 2014. *Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Mustahiq di Kota Medan*. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 2, No.6

Utaminingsih, Alifulahtin. 2017. *Gender dan Wanita Karir*. Malang: Universitas Brawijaya Press.

Undang-Undang RI No. 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat

Qaradawi, Yusuf. 1995. *Fatwa-Fatwa Kontemporer*. Jakarta: Gema Insani.

Yafiz, Muhammad, dkk 2015. *Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat di Tanjung Balai*. Medan: FEBI-UIN-SU Press